
Rekonstruksi Pembelajaran Muhadatsah Berbasis Teknologi Digital dalam Pendidikan Bahasa Arab

Andi Nurul Hidayatullah¹, Baso Hilmy²

^{1,2}STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia

E-mail: ¹andinurulhidayatullah@staialgalisoppeng.ac.id, ²basohilmy.tosagenae@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pembelajaran *Muhadatsah* berbasis teknologi digital dalam pendidikan bahasa Arab untuk menjawab tuntutan kompetensi komunikasi abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap literatur akademik relevan periode 2021–2025, yang menghasilkan 25 artikel ilmiah utama yang lolos tahap penapisan dan penilaian kualitas. Data dianalisis melalui teknik content analysis dengan proses pengkodean, kategorisasi, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan pergeseran paradigma pembelajaran *Muhadatsah* dari orientasi penguasaan unsur kebahasaan menuju pengembangan kompetensi komunikatif yang didukung literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Rekonstruksi pembelajaran meliputi empat aspek utama, yaitu tujuan pembelajaran berorientasi kompetensi komunikatif, penerapan strategi *Communicative Language Teaching* (CLT), *Project-Based Learning* (PjBL), dan *Problem-Based Learning* (PBL), integrasi LMS, MALL, Artificial Intelligence (AI), dan ChatGPT sebagai ekosistem pembelajaran digital, serta penerapan asesmen autentik berbasis kinerja dan portofolio digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan Model Rekonstruksi Pembelajaran *Muhadatsah* Berbasis Teknologi Digital yang mengintegrasikan tujuan, strategi, media, dan asesmen dalam satu kerangka konseptual utuh untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif, adaptif, dan berpusat pada mahasiswa.

Kata Kunci: Muhadatsah; Teknologi digital; *Artificial intelligence*; Kompetensi komunikatif; Bahasa Arab.

Abstract: This study aims to reconstruct digital technology-based *Muhadatsah* learning in Arabic language education to address the demands of 21st-century communicative competence. The research employed a qualitative approach with a *Systematic Literature Review* (SLR) method on relevant academic literature published between 2021 and 2025, yielding 25 primary scientific articles that passed the screening and quality appraisal stages. Data were analyzed using content analysis techniques involving coding, categorization, and thematic synthesis. The findings reveal a paradigm shift in *Muhadatsah* instruction from a focus on mastering linguistic elements toward the development of communicative competence supported by digital literacy, critical thinking, creativity, collaboration, and learner autonomy. The reconstruction of learning encompasses four main dimensions: learning objectives oriented toward communicative competence; the application of *Communicative Language Teaching* (CLT), *Project-Based Learning* (PjBL), and *Problem-Based Learning* (PBL) strategies; the integration of LMS, MALL, Artificial Intelligence (AI), and ChatGPT into a digital learning ecosystem; and the implementation of authentic performance-based and digital portfolio assessments. The novelty of this study lies in the development of the *Digital Technology-Based Muhadatsah Learning Reconstruction Model*, which integrates objectives, strategies, media, and assessments into a unified conceptual framework to foster communicative, adaptive, and student-centered Arabic language learning.

Keywords: Muhadatsah; Digital technology; *Artificial intelligence*; Communicative competence; Arabic language.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan (*qawā'id*), tetapi juga diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikatif mahasiswa agar mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam berbagai konteks. Salah satu mata kuliah yang memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan tersebut adalah *Muhadatsah*, yaitu mata kuliah yang berfokus pada pengembangan *maharah kalām* (keterampilan berbicara). Melalui pembelajaran *Muhadatsah*, mahasiswa diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, menyampaikan pendapat, merespons lawan bicara, serta melakukan interaksi lisan menggunakan bahasa Arab secara tepat, lancar, dan komunikatif. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab masih menghadapi persoalan pada aspek praktik komunikasi. Tsany et al. menunjukkan bahwa pemanfaatan pembelajaran bahasa Arab berbasis digital diperlukan untuk memperluas pengalaman belajar dan mendukung ketercapaian pembelajaran, sementara penelitian tentang pembelajaran *Muhadatsah* menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif masih membutuhkan dukungan strategi dan media yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman interaksi yang lebih intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran berbicara tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi kebahasaan, tetapi juga dengan tersedianya lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa melakukan praktik komunikasi secara berulang dan memperoleh umpan balik yang memadai.¹

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk mengatasi sebagian persoalan tersebut. Berbagai platform digital, seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi konferensi video, media sosial, aplikasi percakapan, *mobile-assisted language learning* (MALL), *computer-assisted language learning* (CALL), serta aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI), telah digunakan dalam pembelajaran bahasa. Teknologi tersebut memungkinkan mahasiswa mengakses materi secara fleksibel, berinteraksi dengan sumber belajar dan pengguna bahasa lainnya, melakukan latihan secara berulang, serta memperoleh umpan balik dengan lebih cepat. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penggunaan media digital juga berpotensi memperluas ruang praktik komunikasi yang sebelumnya terbatas pada waktu dan ruang perkuliahan. Syamsu menegaskan pentingnya pengembangan media berbasis digital dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bagian dari respons terhadap perubahan lingkungan belajar dan perkembangan teknologi.²

Meskipun demikian, integrasi teknologi digital tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran bahasa yang komunikatif. Teknologi dapat saja hanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi, mengunggah bahan ajar, atau memberikan tugas, sementara pola interaksi dan strategi pedagogis masih berlangsung secara konvensional. Dengan demikian, persoalan utama bukan semata-mata apakah teknologi digunakan, tetapi bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan dengan tujuan komunikatif, aktivitas pembelajaran, materi, interaksi, dan asesmen. Dalam pembelajaran *Muhadatsah*, integrasi

¹ Hafizhah Arrova Tsany, Luthfi Nurramadhan, Nabila Salma, dan Syahrani Dewiajie, “Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Digital untuk Mencapai Keberhasilan Pembelajaran,” *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2022): 24–31.

² Pradi Khusufi Syamsu, “Urgensi Pengembangan Media Berbasis Digital pada Pembelajaran Bahasa Arab,” *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 2 (2024).

tersebut menjadi semakin penting karena keterampilan berbicara membutuhkan kesempatan untuk melakukan produksi bahasa, interaksi, negosiasi makna, pemberian respons, dan umpan balik secara berkelanjutan. Penelitian Tampubolon dan Ilahi mengenai penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran *Muhadatsah* pada era digital menunjukkan pentingnya keterkaitan antara pendekatan komunikatif dengan kondisi pembelajaran yang berkembang pada lingkungan digital.³

Sejalan dengan transformasi pendidikan abad ke-21, pembelajaran bahasa Arab juga mengalami pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Pergeseran ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang perlu memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi, berkomunikasi, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan menghasilkan produk atau performa bahasa. Dalam konteks *Muhadatsah*, perubahan tersebut menuntut desain pembelajaran yang tidak hanya memindahkan materi percakapan ke dalam media digital, tetapi juga mengatur kembali strategi pedagogis, bentuk aktivitas komunikasi, pemanfaatan teknologi, pengembangan materi, mekanisme umpan balik, dan asesmen keterampilan berbicara. Oleh karena itu, rekonstruksi pembelajaran *Muhadatsah* berbasis teknologi digital perlu dipahami sebagai perubahan pada keseluruhan desain pembelajaran, bukan sekadar pergantian media pembelajaran.⁴

Penelitian terdahulu telah memberikan sejumlah informasi penting mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab. Studi tentang media digital menunjukkan bahwa teknologi dapat memperluas sumber belajar dan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.⁵ Penelitian mengenai pendekatan komunikatif dalam *Muhadatsah* menunjukkan pentingnya aktivitas interaksi dan penggunaan bahasa secara fungsional dalam pembelajaran berbicara.⁶ Studi lainnya membahas penggunaan teknologi dan media digital untuk meningkatkan pengalaman belajar bahasa Arab serta mengembangkan keterampilan berbahasa.⁷ Perkembangan AI juga mulai membuka kemungkinan penggunaan mitra percakapan virtual, umpan balik otomatis, dan lingkungan latihan bahasa yang lebih personal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab, tetapi hasil penelitian masih tersebar pada berbagai jenis teknologi, keterampilan bahasa, strategi pembelajaran, dan konteks implementasi.

Keterbatasan penelitian terdahulu terutama terlihat pada belum terintegrasinya berbagai temuan tersebut menjadi suatu kerangka pembelajaran *Muhadatsah* berbasis

³ Muhammad Syafii Tampubolon dan Rahmad Ilahi, "Implementation of Communicative Approach in Muhadatsah Learning in the Digital Era," *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan & Bahasa Arab* 13, no. 1 (2025).

⁴ Burhanuddin, "Pengembangan Materi Ajar Berbasis Komunikasi dalam Pendidikan Bahasa Arab," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 12 (2024): 1318–1328.

⁵ Pradi Khusufi Syamsu, "Urgensi Pengembangan Media Berbasis Digital pada Pembelajaran Bahasa Arab," *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 2 (2024).

⁶ Muhammad Syafii Tampubolon dan Rahmad Ilahi, "Implementation of Communicative Approach in Muhadatsah Learning in the Digital Era," *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan & Bahasa Arab* 13, no. 1 (2025).

⁷ Hafizhah Arrova Tsany, Luthfi Nurramadhan, Nabila Salma, dan Syahrani Dewiajic, "Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Digital untuk Mencapai Keberhasilan Pembelajaran," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2022): 24–31.

teknologi digital yang komprehensif. Sebagian penelitian berfokus pada efektivitas atau penggunaan media tertentu, sebagian lainnya menelaah penerapan pendekatan komunikatif, sedangkan penelitian mengenai teknologi digital sering kali mencakup pembelajaran bahasa Arab secara umum tanpa secara khusus memetakan implikasinya terhadap desain pembelajaran *Muhadatsah*. Selain itu, temuan mengenai jenis teknologi, strategi pedagogis, bentuk aktivitas komunikasi, pengembangan *maharah*, asesmen, manfaat, dan kendala implementasi masih tersebar dalam berbagai penelitian dan belum secara sistematis disintesis untuk merumuskan prinsip rekonstruksi pembelajaran *Muhadatsah*. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan penelitian untuk mengintegrasikan bukti-bukti empiris tersebut ke dalam suatu sintesis yang dapat menjelaskan hubungan antara teknologi digital, strategi pedagogis, aktivitas komunikatif, dan asesmen keterampilan berbicara.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang dibutuhkan bukan sekadar penelitian mengenai penggunaan teknologi tertentu dalam pembelajaran bahasa Arab, melainkan kajian sistematis yang mampu memetakan perkembangan penelitian, mengidentifikasi teknologi yang digunakan, menganalisis strategi pedagogis yang diterapkan, mengidentifikasi bentuk aktivitas dan asesmen yang digunakan, serta menemukan manfaat dan kendala implementasinya. Hasil sintesis tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan prinsip-prinsip rekonstruksi pembelajaran *Muhadatsah* yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran komunikatif dan perkembangan teknologi digital. Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) relevan digunakan karena memungkinkan hasil penelitian terdahulu dikumpulkan, diseleksi, dinilai kualitasnya, dibandingkan, dan disintesis secara sistematis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan sintesis sistematis terhadap penelitian tahun 2021–2025 mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya yang relevan dengan pembelajaran *Muhadatsah*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis teknologi digital yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dan *Muhadatsah*; (2) memetakan strategi dan pendekatan pedagogis yang digunakan dalam integrasi teknologi digital; (3) mengidentifikasi bentuk aktivitas pembelajaran dan asesmen yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara; (4) menganalisis manfaat dan kendala pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab; dan (5) mensintesis prinsip-prinsip pedagogis dan teknologi yang dapat menjadi dasar penyusunan rekonstruksi pembelajaran *Muhadatsah* berbasis teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan kontribusi konseptual berupa kerangka rekonstruksi pembelajaran *Muhadatsah* yang lebih komunikatif, interaktif, adaptif, dan relevan dengan karakteristik pembelajaran bahasa Arab di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR dipilih karena memungkinkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis literatur terdahulu secara transparan, terstruktur, dan dapat direplikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Pelaksanaan SLR dalam penelitian ini merujuk pada protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and*

Meta-Analyses), yang mencakup tahapan identifikasi, penapisan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi literatur.⁸ Pendekatan ini digunakan untuk menyintesis model rekonstruksi pembelajaran Muhadatsah berbasis teknologi digital secara sistematis.

Korpus data dalam SLR ini difokuskan pada studi-studi utama (*included studies*). Studi utama tersebut berupa artikel ilmiah *peer-reviewed* yang dipublikasikan pada jurnal bereputasi nasional dan internasional dalam kurun waktu 2021–2025 yang mengkaji pembelajaran *Muhadatsah*, pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), *Learning Management System* (LMS), *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), dan transformasi digital dalam pendidikan bahasa Arab. Sementara itu, buku teks, dokumen kurikulum, dan pedoman pembelajaran digunakan semata-mata sebagai literatur pendukung untuk memperkuat latar belakang teoretis pada bagian pembahasan.

Proses identifikasi literatur dilakukan melalui basis data elektronik, meliputi Scopus, Web of Science, Google Scholar, DOAJ, dan SINTA. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci spesifik yang dirangkai dengan operator Boolean sebagai berikut: (*“Muhadatsah” OR “Arabic speaking skills” OR “maharah kalam”*) AND (*“digital learning” OR “technology integration” OR “Artificial Intelligence” OR “digital transformation”*) AND (*“Arabic language education”*). Seleksi artikel dilakukan secara bertahap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam rentang waktu 2021–2025; (2) berfokus spesifik pada pembelajaran berbicara bahasa Arab (*Muhadatsah*) menggunakan teknologi digital; (3) berbentuk *research article* atau *review article*; dan (4) tersedia dalam bentuk teks penuh (*full text*). Kriteria eksklusi mencakup: (1) publikasi di luar rentang waktu 2021–2025; (2) studi yang hanya membahas kaidah tata bahasa (*qawa'id*) tanpa fokus pada komunikasi lisan; dan (3) artikel berupa prosiding non-jurnal, buku, atau dokumen editorial.⁹

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Analisis dimulai dengan membaca secara menyeluruh setiap literatur yang telah lolos inklusi, kemudian melakukan proses pengkodean (*coding*) terhadap informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, bentuk asesmen, serta kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran *Muhadatsah*. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema yang memiliki kesamaan makna, kemudian dibandingkan untuk menemukan pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian. Hasil sintesis tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun konsep rekonstruksi pembelajaran *Muhadatsah* berbasis teknologi digital.¹⁰

Untuk menjamin validitas hasil tinjauan, tahap penilaian kualitas studi (*quality appraisal*) dilakukan terhadap artikel yang lolos kriteria inklusi. Penilaian kualitas difokuskan pada kejelasan metodologi studi primer, relevansi luaran penelitian dengan pertanyaan riset, serta kredibilitas jurnal tempat publikasi (berdasarkan indeksasi SINTA atau Scopus). Data dari studi yang memenuhi standar kualitas kemudian diekstraksi dan

⁸ Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Method: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

⁹ Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Method: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

¹⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2019), 24–41.

dianalisis menggunakan *thematic analysis* secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan akademik yang tinggi.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Pembelajaran *Muhadatsah* di Era Digital

Berdasarkan hasil seleksi dan penilaian kualitas studi (*quality appraisal*) dengan protokol PRISMA, sebanyak 25 artikel ilmiah bereputasi dipenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara komprehensif dalam tinjauan ini. Keseluruhan artikel tersebut dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021–2025), yang mencerminkan perkembangan terkini transformasi digital dalam pendidikan bahasa Arab. Dari segi pendekatan metodologis studi primer, literatur yang dianalisis didominasi oleh penelitian kualitatif (48%) dan *Research and Development* (R&D) (32%), sedangkan sisanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode campuran (*mixed methods*) (20%). Objek penelitian pada studi-studi primer tersebut sebagian besar berfokus pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Sastra Arab di perguruan tinggi. Adapun fokus teknologi yang dikaji meliputi *Artificial Intelligence* (AI) dan *chatbot*, *Learning Management System* (LMS) seperti Moodle dan Google Classroom, media berbasis *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), serta platform interaktif berbasis audio-visual. Pemetaan karakteristik studi ini menjadi landasan empiris dalam merumuskan konsep rekonstruksi pembelajaran *Muhadatsah*.¹²

Secara tematik, sintesis literatur menunjukkan bahwa transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam paradigma pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran *Muhadatsah* yang berorientasi pada pengembangan *mahārah al-kalām* (keterampilan berbicara). Jika sebelumnya pembelajaran *Muhadatsah* lebih banyak dilaksanakan melalui metode konvensional yang berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*), saat ini pembelajaran mengalami pergeseran menuju model yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Pergeseran tersebut didorong oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, perluasan akses internet, serta hadirnya berbagai platform digital yang memungkinkan mahasiswa berlatih berbicara bahasa Arab tanpa dibatasi ruang dan waktu. Transformasi ini menegaskan bahwa teknologi digital bukan lagi sekadar alat bantu opsional, melainkan telah menjadi bagian integral dari rekayasa ekosistem pembelajaran bahasa Arab modern.¹³

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, transformasi digital tidak hanya mengubah cara penyampaian materi, tetapi juga mengubah desain pembelajaran secara menyeluruh. Dosen tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar, mengelola interaksi, serta membimbing

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 7–18.

¹² Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Method: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

¹³ Meila Weeke Alfulana, Umi Hanifah, dan AB. Aziz bin Sulaiman, “The Urgency of Digital Technology Transformation in the Arabic Language Education: Media and Learning Strategies,” *Al Mahārah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 1 (2025): 45–58.

mahasiswa dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar digital. Sebaliknya, mahasiswa memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi berbagai aplikasi pembelajaran, video interaktif, *Learning Management System* (LMS), forum diskusi daring, maupun media sosial yang mendukung praktik komunikasi dalam bahasa Arab. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital.¹⁴

Perubahan tersebut memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran Muhadatsah. Pada pendekatan konvensional, latihan berbicara umumnya dilakukan melalui hafalan dialog, praktik percakapan sederhana di kelas, dan interaksi terbatas antara dosen dengan mahasiswa. Model seperti ini sering kali kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara autentik karena waktu latihan yang terbatas dan minimnya lingkungan berbahasa Arab. Sebaliknya, pemanfaatan teknologi digital memungkinkan mahasiswa melakukan praktik berbicara secara sinkron melalui konferensi video maupun secara asinkron menggunakan rekaman suara, *podcast*, aplikasi percakapan, hingga platform berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih berorientasi pada pengalaman komunikasi yang nyata dibandingkan sekadar menghafal struktur bahasa.¹⁵

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menjadi salah satu faktor yang semakin mempercepat transformasi pembelajaran Muhadatsah. Berbagai aplikasi berbasis AI, seperti chatbot bahasa, pengenalan suara (*speech recognition*), penerjemah berbasis *Natural Language Processing* (NLP), hingga *Large Language Models* (LLMs) seperti ChatGPT, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan simulasi percakapan, memperoleh umpan balik secara langsung, memperbaiki kesalahan pengucapan, dan memperkaya kosakata secara mandiri. Teknologi tersebut mampu menghadirkan lingkungan belajar yang adaptif karena dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai kemampuan pengguna. Oleh sebab itu, AI tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai mitra belajar (*learning companion*) yang mendukung pengembangan kompetensi berbicara secara berkelanjutan.¹⁶

Meskipun demikian, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran Muhadatsah tidak cukup hanya dengan mengadopsi teknologi. Permasalahan utama justru terletak pada kesiapan pedagogis dosen dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam desain pembelajaran. Sebagian praktik pembelajaran masih menggunakan teknologi hanya sebagai sarana distribusi materi atau komunikasi administratif tanpa mengoptimalkan potensinya untuk membangun interaksi komunikatif. Akibatnya,

¹⁴Raswan, Mustar, Keysa Tamami, dan Yesinta Isnaini, "The Future of AI in Arabic Language Education: Adoption, Expectations, and Pedagogical Implications," *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 1 (2025).

¹⁵Muhammad Syafii Tampubolon dan Rahmad Ilahi, "Implementation of Communicative Approach in Muhadatsah Learning in the Digital Era," *Thariqah Ilmiah* 13, no. 1 (2025).

¹⁶Mardi Hadi dan Hendri Abdul Qohar, "Peran Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Pembelajaran Interaktif Bahasa Arab," *Ranah Research* 6, no. 6 (2025); Agus Supriatna, Apri Wardan Ritonga, dan Mohammad Jailani Muhammad Musni, "Enhancing Arabic Language Proficiency Among Islamic University Students in Indonesia Through Artificial Intelligence in the Digital Age," *Tadris Al-'Arabiyyah* 4, no. 2 (2025).

pembelajaran tetap berlangsung secara konvensional meskipun menggunakan media digital. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kemampuan dosen dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran, aktivitas komunikasi, media digital, dan asesmen secara terpadu.¹⁷

Hasil sintesis berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Muhadatsah seharusnya diarahkan pada pengembangan ekosistem pembelajaran digital. Ekosistem tersebut mencakup penggunaan LMS sebagai pusat pengelolaan pembelajaran, aplikasi konferensi video untuk praktik percakapan, media sosial sebagai ruang komunikasi informal, AI sebagai mitra latihan berbicara, serta asesmen digital yang memungkinkan pemberian umpan balik secara cepat. Integrasi berbagai teknologi tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih komunikatif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar berbicara di dalam kelas, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk membangun kebiasaan menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas belajar sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan hasil analisis tersebut, transformasi pembelajaran Muhadatsah pada era digital tidak dapat dimaknai sebagai proses digitalisasi media pembelajaran semata, melainkan sebagai rekonstruksi paradigma pembelajaran. Rekonstruksi tersebut meliputi perubahan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi komunikatif, perubahan peran dosen menjadi fasilitator pembelajaran, pengembangan aktivitas belajar berbasis komunikasi autentik, pemanfaatan teknologi digital sebagai lingkungan belajar, serta penerapan asesmen yang lebih adaptif dan berkesinambungan. Dengan kata lain, teknologi digital berfungsi sebagai katalisator yang mendorong pembelajaran Muhadatsah menjadi lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan bahasa Arab pada abad ke-21.¹⁹

B. Rekonstruksi Tujuan Pembelajaran *Muhadatsah*

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Muhadatsah mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring berkembangnya paradigma pendidikan bahasa dan kemajuan teknologi digital. Jika pada pembelajaran konvensional tujuan Muhadatsah lebih diarahkan pada penguasaan kosakata (*mufradāt*), struktur kalimat (*qawā'id*), serta kemampuan menghafal dialog, maka pembelajaran kontemporer menempatkan kompetensi komunikatif sebagai tujuan utama. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu mengucapkan kalimat dalam bahasa Arab secara benar, tetapi juga mampu menggunakan bahasa tersebut secara tepat sesuai konteks sosial, budaya, akademik, dan profesional. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Muhadatsah bergeser dari orientasi

¹⁷Sumiarni dkk., "Transforming Arabic Language Learning With Artificial Intelligence: Teacher Perspectives and Student Experiences," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* (2025)

¹⁸Raswan dkk., "The Future of AI in Arabic Language Education"; Alfulana dkk., "The Urgency of Digital Technology Transformation in the Arabic Language Education"; Taftinatul Ilmiyah dkk., "Artificial Intelligence and the Transformation of Learning Practices in Arabic Language Education," *ATHLA* (2025).

¹⁹Raswan dkk., "The Future of AI in Arabic Language Education"; Tampubolon dan Ilahi, "Implementation of Communicative Approach in Muhadatsah Learning in the Digital Era"; Sumiarni dkk., "Transforming Arabic Language Learning With Artificial Intelligence."

linguistik menuju orientasi komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat interaksi.²⁰

Perubahan orientasi tersebut sejalan dengan perkembangan teori *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menempatkan kemampuan berkomunikasi sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran bahasa. Dalam perspektif ini, keberhasilan mahasiswa tidak lagi diukur berdasarkan banyaknya kaidah bahasa yang dikuasai, melainkan berdasarkan kemampuannya menyampaikan ide, memberikan tanggapan, bernegosiasi makna, dan mempertahankan komunikasi dalam berbagai situasi nyata. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran Muhadatsah perlu direkonstruksi agar memberikan ruang yang lebih besar terhadap praktik komunikasi autentik daripada sekadar latihan pola kalimat (*pattern drills*).²¹

Selain berorientasi pada kompetensi komunikatif, hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran Muhadatsah di era digital juga harus diarahkan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 (*21st Century Skills*). Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), serta literasi digital (*digital literacy*). Dalam konteks Muhadatsah, mahasiswa tidak hanya berlatih berdialog menggunakan bahasa Arab, tetapi juga mampu memanfaatkan berbagai teknologi digital untuk mencari informasi, menyusun argumen, berdiskusi, mempresentasikan gagasan, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Muhadatsah tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang fasih berbicara, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Arab sebagai sarana berpikir, bekerja sama, dan memecahkan masalah dalam lingkungan global.²²

Perkembangan teknologi digital, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), semakin memperluas cakupan tujuan pembelajaran Muhadatsah. Kehadiran berbagai aplikasi berbasis AI memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal melalui simulasi percakapan, umpan balik otomatis terhadap pengucapan, koreksi tata bahasa, serta latihan berbicara secara mandiri. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar (*learning outcomes*), tetapi juga diarahkan pada terbentuknya pembelajar mandiri (*autonomous learner*) yang mampu mengelola proses belajarnya secara berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi digital secara kritis dan bertanggung jawab.²³

Berdasarkan hasil analisis berbagai penelitian, penulis merekonstruksi tujuan pembelajaran Muhadatsah ke dalam lima dimensi utama. Pertama, mengembangkan kompetensi komunikatif mahasiswa sehingga mampu menggunakan bahasa Arab secara lisan

²⁰Muhamad Fariq Heemal, "The Development of Speaking Skills in Arabic Language Learning in Indonesia: A Literature Review," *Educatum: Scientific Journal of Education*, Vol. 3, No. 3 (2025), hlm. 1–15.

²¹Acep Hermawan, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 45–63.

²²Rita Febrianta, Indra Saputra, dkk., "Alignment of Instructional Objectives and Learning Material Organization in Maharah al-Kalam Courses with the Development of Students' Communicative Competence," *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* (2025).

²³Sicong Shao, Saleem Alharir, Salim Hariri, dkk., "AI-based Arabic Language and Speech Tutor," *arXiv* (2022), serta pengembangan konsep pembelajaran mandiri berbasis AI dalam pendidikan bahasa Arab.

dalam berbagai konteks komunikasi. Kedua, meningkatkan kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), dan keberterimaan (*appropriateness*) dalam berbicara bahasa Arab. Ketiga, membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui aktivitas komunikasi yang bersifat kolaboratif dan berbasis pemecahan masalah. Keempat, mengembangkan literasi digital melalui pemanfaatan berbagai platform pembelajaran, aplikasi komunikasi, dan teknologi AI sebagai media latihan berbicara. Kelima, menumbuhkan karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang mampu belajar secara mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Muhadatsah tidak lagi semata-mata berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi pedagogis, teknologi, dan pengembangan kompetensi abad ke-21.²⁴

Rekonstruksi tujuan pembelajaran tersebut memiliki implikasi terhadap penyusunan kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), strategi pembelajaran, serta sistem asesmen. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran yang terukur, menekankan performa komunikasi mahasiswa, dan mengintegrasikan penggunaan teknologi digital sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran Muhadatsah tidak lagi berfokus pada hafalan dialog, tetapi diarahkan pada kegiatan presentasi, diskusi, simulasi, *role play*, proyek kolaboratif, dan interaksi berbasis teknologi yang memungkinkan mahasiswa menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam situasi yang autentik. Rekonstruksi ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai bahasa Arab secara struktural, tetapi juga memiliki kompetensi komunikatif yang relevan dengan kebutuhan akademik, profesional, dan masyarakat global.²⁵

C. Rekonstruksi Strategi dan Model Pembelajaran

Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Muhadatsah mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring berkembangnya teknologi digital dan paradigma pembelajaran abad ke-21. Jika sebelumnya pembelajaran lebih didominasi oleh metode hafalan dialog, latihan pengulangan (*drilling*), dan penjelasan tata bahasa secara langsung, maka pembelajaran Muhadatsah pada era digital diarahkan pada strategi yang lebih komunikatif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis pengalaman belajar (*experiential learning*). Perubahan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk membentuk kompetensi komunikasi yang autentik sehingga mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam berbagai situasi akademik maupun kehidupan sehari-hari.²⁶

Analisis terhadap 25 artikel yang dianalisis memperlihatkan bahwa *Communicative Language Teaching* (CLT) masih menjadi pendekatan yang paling dominan dalam pembelajaran Muhadatsah, yakni ditemukan pada 15 studi (60%) dari total korpus literatur

²⁴Rita Febrianta dkk., "Alignment of Instructional Objectives and Learning Material Organization in Maharah al-Kalam Courses with the Development of Students' Communicative Competence," *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* (2025)

²⁵Zulfiah Sam, Amrah Kasim, Haniah, dkk., "Development of Sharaf Learning Materials Based on a Communicative Approach to Enhance Students' Language Proficiency in an Islamic University," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* (2025).

²⁶Meila Weeke Alfulana, Umi Hanifah, dan AB. Aziz bin Sulaiman, "The Urgency of Digital Technology Transformation in Arabic Language Education: Media and Learning Strategies," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2025.

yang ditelaah.²⁷ Pendekatan ini memandang bahasa sebagai alat komunikasi sehingga proses pembelajaran lebih menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata daripada penguasaan struktur kebahasaan semata. Melalui aktivitas seperti *role play*, simulasi, diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab secara spontan sehingga kemampuan berbicara berkembang secara lebih alami. Penelitian Tampubolon dan Ilahi menunjukkan bahwa implementasi pendekatan komunikatif mampu meningkatkan keberanian berbicara, kelancaran komunikasi, dan partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran Muhadatsah.²⁸

Selain pendekatan komunikatif, hasil telaah pustaka juga menunjukkan meningkatnya penggunaan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Muhadatsah. Model ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghasilkan suatu produk komunikasi, seperti video percakapan, podcast bahasa Arab, presentasi digital, maupun proyek kolaboratif berbasis media sosial. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga melatih kreativitas, kemampuan bekerja sama, keterampilan memecahkan masalah, serta literasi digital mahasiswa. Oleh karena itu, model ini dinilai lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyelesaian materi perkuliahan.²⁹

Penelitian lain menunjukkan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) juga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan Maharah Kalam. Dalam model ini mahasiswa dihadapkan pada berbagai persoalan nyata yang harus diselesaikan melalui diskusi menggunakan bahasa Arab. Situasi tersebut mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara argumentatif. Berbeda dengan metode konvensional yang menempatkan mahasiswa sebagai penerima informasi, PBL menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dan negosiasi makna bersama teman sejawat.³⁰

Perkembangan teknologi digital kemudian memperluas implementasi berbagai model pembelajaran tersebut melalui integrasi *Learning Management System* (LMS), *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), konferensi video, media sosial, dan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* (AI). Berdasarkan hasil sintesis literatur, penggunaan LMS memungkinkan dosen mengelola materi, tugas, forum diskusi, serta penilaian secara lebih sistematis. Di sisi lain, aplikasi komunikasi digital seperti Zoom, Google Meet, Microsoft Teams, maupun WhatsApp memberikan ruang praktik berbicara yang lebih fleksibel melalui diskusi sinkron maupun asinkron. Integrasi teknologi tersebut menjadikan proses

²⁷ Nabila Maryani, Iwan Syafe'i, dan Ahmad Kosim, "Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction," *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 8, no. 1 (2024): 45–60.

²⁸ Muhammad Syafii Tampubolon dan Rahmad Ilahi, "Implementation of Communicative Approach in Muhadatsah Learning in the Digital Era," *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan & Bahasa Arab* 13, no. 1 (2025): 15–29.

²⁹ Nabila Maryani, Iwan Syafe'i, dan Ahmad Kosim, "Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction," *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 45–60.

³⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 165–183.

pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai lingkungan digital.³¹

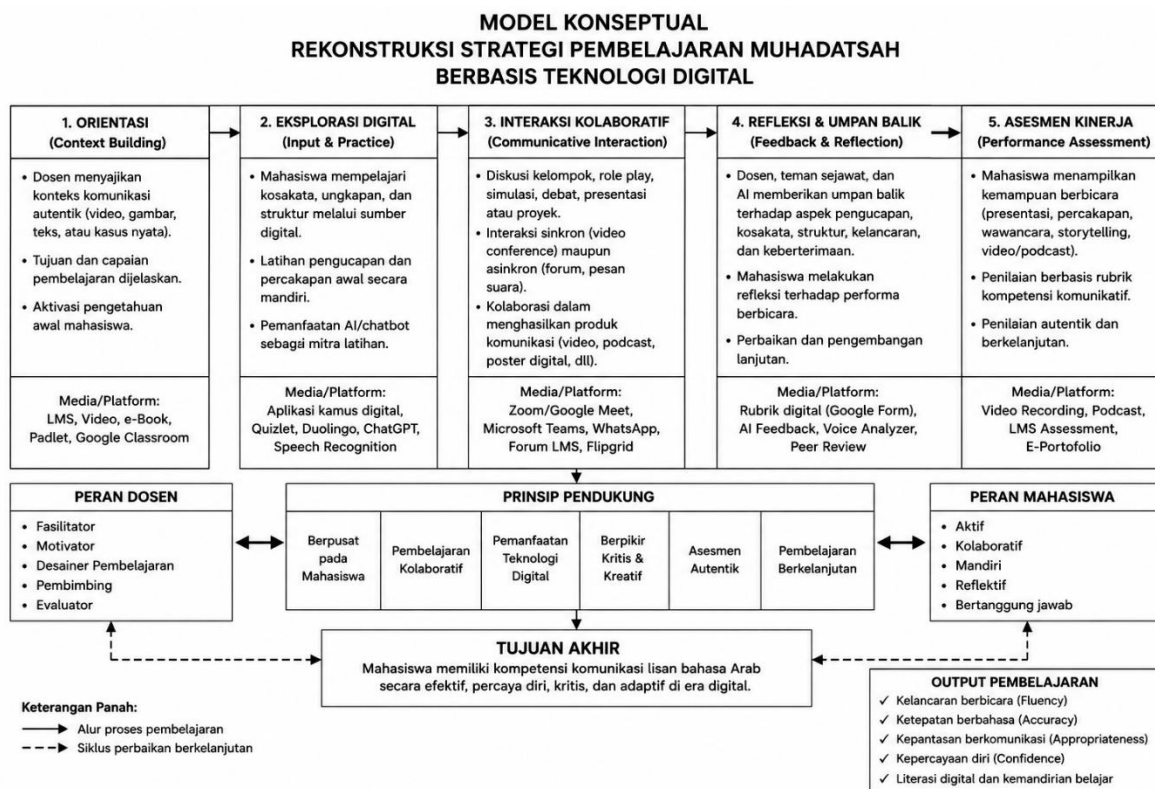
Salah satu temuan yang menarik dalam penelitian-penelitian terbaru adalah meningkatnya pemanfaatan *Artificial Intelligence*, khususnya ChatGPT dan aplikasi berbasis *Natural Language Processing* (NLP), sebagai mitra latihan berbicara. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu memberikan umpan balik secara cepat terhadap struktur kalimat, pilihan kosakata, maupun pengembangan ide dalam percakapan. Selain itu, AI memungkinkan mahasiswa melakukan simulasi dialog kapan pun dibutuhkan sehingga frekuensi latihan berbicara meningkat secara signifikan. Walaupun demikian, beberapa peneliti menegaskan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran dosen, melainkan berfungsi sebagai *learning companion* yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran Muhadatsah perlu mengintegrasikan AI secara proporsional sebagai pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi antarmanusia.³²

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini merekonstruksi strategi pembelajaran Muhadatsah ke dalam suatu model pembelajaran digital yang terdiri atas lima tahapan. Tahap pertama, *orientation*, yaitu dosen memberikan konteks komunikasi melalui video, gambar, atau kasus nyata yang diakses melalui LMS. Tahap kedua, *exploration*, mahasiswa mempelajari kosakata dan ungkapan melalui berbagai sumber digital serta melakukan latihan awal menggunakan AI atau aplikasi pembelajaran bahasa Arab. Tahap ketiga, *collaborative interaction*, mahasiswa melakukan diskusi, simulasi, *role play*, atau proyek komunikasi secara berpasangan maupun berkelompok menggunakan platform digital. Tahap keempat, *reflection and feedback*, dosen bersama mahasiswa melakukan refleksi terhadap proses komunikasi, sementara AI dan teman sejawat memberikan umpan balik terhadap aspek pengucapan, tata bahasa, dan kelancaran berbicara. Tahap kelima, *performance assessment*, mahasiswa menampilkan kemampuan komunikasinya melalui presentasi, video, podcast, atau percakapan langsung yang dinilai menggunakan rubrik berbasis kompetensi komunikatif. Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran Muhadatsah tidak lagi berlangsung secara linear, tetapi bersifat siklikal, kolaboratif, dan didukung oleh teknologi digital.

Hasil rekonstruksi tersebut memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran Muhadatsah pada era digital harus bergeser dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman komunikasi (*communicative learning experience*). Teknologi digital diposisikan bukan sekadar sebagai media penyampaian informasi, melainkan sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa membangun kompetensi komunikatif melalui interaksi yang autentik, kolaboratif, reflektif, dan berkesinambungan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Muhadatsah tidak lagi ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan dosen, tetapi oleh kualitas pengalaman komunikasi yang dialami mahasiswa selama proses pembelajaran.

³¹Raswan, Mustar, Keysa Tamami, dan Yesinta Isnaini, "The Future of AI in Arabic Language Education: Adoption, Expectations, and Pedagogical Implications," *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 13, No. 1 (2025), hlm. 1–22.

³²Sumiarni, dkk., "Transforming Arabic Language Learning with Artificial Intelligence: Teacher Perspectives and Student Experiences," *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning*, Vol. 8, No. 1 (2025), hlm. 120–139



Gambar 1. Gambar Model Konseptual Rekonstruksi Strategi Pembelajaran Muhadatsah Berbasis Teknologi Digital

D. Rekonstruksi Media dan Teknologi Digital (*AI, ChatGPT, LMS, MALL*)

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dalam mata kuliah Muhadatsah mengalami transformasi yang sangat pesat seiring berkembangnya teknologi digital. Jika pada pembelajaran konvensional media yang digunakan masih didominasi buku ajar, rekaman audio, kartu kosakata, dan dialog cetak, maka pembelajaran Muhadatsah di era digital telah memanfaatkan berbagai platform digital yang memungkinkan mahasiswa berlatih berbicara secara lebih interaktif, fleksibel, dan berkelanjutan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak lagi diposisikan sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi telah berkembang menjadi lingkungan belajar (*learning ecosystem*) yang mendukung terbentuknya kompetensi komunikatif mahasiswa secara komprehensif.³³

Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Learning Management System (LMS)* merupakan media digital yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Platform seperti *Moodle*, *Google Classroom*, *Canvas*, maupun *Blackboard* berfungsi sebagai pusat pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan dosen mengorganisasi materi, mengunggah video pembelajaran, memberikan tugas, mengelola forum diskusi, serta melaksanakan asesmen secara daring. Dalam pembelajaran Muhadatsah, LMS tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan materi, tetapi juga menjadi ruang

³³Meila Wecke Alfulana, Umi Hanifah, dan AB. Aziz bin Sulaiman, "The Urgency of Digital Technology Transformation in Arabic Language Education: Media and Learning Strategies," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 11, No. 1 (2025), hlm. 1–20.

komunikasi yang memungkinkan mahasiswa mengunggah rekaman percakapan, melakukan diskusi menggunakan bahasa Arab, serta memperoleh umpan balik dari dosen maupun teman sejawat. Dengan demikian, LMS berperan sebagai fondasi utama dalam membangun pembelajaran Muhadatsah berbasis digital.³⁴

Selain LMS, perkembangan *Mobile-Assisted Language Learning (MALL)* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. Penggunaan perangkat bergerak (*smartphone* dan *tablet*) memungkinkan mahasiswa belajar kapan saja dan di mana saja melalui berbagai aplikasi pembelajaran bahasa Arab seperti Duolingo, Memrise, Mondly, Busuu, serta aplikasi kamus digital Arab-Indonesia. Karakteristik *MALL* yang fleksibel memungkinkan mahasiswa melakukan latihan kosakata, pengucapan, mendengarkan dialog, hingga praktik percakapan secara mandiri di luar jam perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *MALL* mampu meningkatkan intensitas latihan berbicara sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas.³⁵

Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* kemudian memperluas fungsi media pembelajaran menjadi lebih adaptif dan personal. Berbagai aplikasi berbasis AI mampu menganalisis kemampuan mahasiswa, memberikan rekomendasi materi sesuai tingkat kompetensi, memperbaiki kesalahan pengucapan, hingga memberikan umpan balik terhadap struktur kalimat yang digunakan mahasiswa. Teknologi *speech recognition* dan *Natural Language Processing (NLP)* memungkinkan mahasiswa memperoleh koreksi secara otomatis terhadap pelafalan (*pronunciation*), intonasi, kelancaran berbicara (*fluency*), serta ketepatan penggunaan kosakata. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sistem pendamping belajar (*intelligent tutoring system*) yang mampu menyesuaikan pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan masing-masing mahasiswa.³⁶

Salah satu inovasi yang paling banyak dibahas dalam penelitian mutakhir adalah pemanfaatan *ChatGPT* sebagai mitra pembelajaran bahasa Arab. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *ChatGPT* mampu menghasilkan simulasi percakapan yang mendekati komunikasi nyata sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara berulang tanpa bergantung pada kehadiran dosen ataupun teman belajar. Selain itu, *ChatGPT* dapat membantu mahasiswa memperkaya kosakata, menyusun dialog, memperbaiki kesalahan tata bahasa, memberikan alternatif ungkapan yang lebih komunikatif, hingga menjelaskan penggunaan ekspresi bahasa Arab sesuai konteks tertentu. Fleksibilitas tersebut menjadikan *ChatGPT* sebagai salah satu media pembelajaran yang potensial dalam mendukung pembelajaran Muhadatsah berbasis *self-directed learning*.³⁷

³⁴M. Syahril, "Learning Management System dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 12, No. 2 (2024), hlm. 145–160.

³⁵Norazah Mohd Nordin dan Mohamed Amin Embi, *Mobile Learning for Language Learning: Trends, Challenges and Opportunities* (London: Routledge, 2021), hlm. 87–104.

³⁶Raswan, Mustar, Keysa Tamami, dan Yesinta Isnaini, "The Future of AI in Arabic Language Education: Adoption, Expectations, and Pedagogical Implications," *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 13, No. 1 (2025), hlm. 1–22.

³⁷Siti Wasilatul Humairoh, Muhammad Iqbal Juliansyahzen, dkk., "The AI Revolution in Arabic Language Learning: An Analysis of ChatGPT's Role in Autonomous Learning," *Al-Ibda': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 1 (2025), hlm. 35–54.

Meskipun demikian, hasil telaah pustaka juga menunjukkan bahwa penggunaan *AI* dan *ChatGPT* masih memiliki sejumlah keterbatasan. *AI* belum mampu sepenuhnya memahami konteks budaya, ekspresi nonverbal, maupun nuansa pragmatik bahasa Arab sebagaimana interaksi yang terjadi antara manusia. Selain itu, ketergantungan mahasiswa terhadap *AI* dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis apabila penggunaannya tidak disertai pendampingan dari dosen. Oleh karena itu, berbagai penelitian menegaskan bahwa *AI* dan *ChatGPT* sebaiknya diposisikan sebagai pendukung proses pembelajaran (*learning assistant*), bukan sebagai pengganti dosen. Peran dosen tetap sangat penting dalam membimbing proses komunikasi, memberikan klarifikasi terhadap kesalahan konseptual, serta membangun interaksi sosial yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.³⁸

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini merekonstruksi media pembelajaran Muhadatsah ke dalam empat komponen utama yang saling terintegrasi. Pertama, *LMS* berfungsi sebagai pusat pengelolaan pembelajaran (*learning management*). Kedua, *MALL* berfungsi sebagai media latihan mandiri yang memungkinkan mahasiswa belajar secara fleksibel melalui perangkat bergerak. Ketiga, *AI* dimanfaatkan sebagai sistem pembelajaran adaptif yang memberikan umpan balik otomatis terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. Keempat, *ChatGPT* digunakan sebagai mitra percakapan virtual (*virtual conversation partner*) yang mendukung praktik komunikasi secara berkelanjutan. Integrasi keempat komponen tersebut membentuk suatu ekosistem pembelajaran digital yang mampu meningkatkan kualitas interaksi, memperluas kesempatan latihan berbicara, serta mendukung pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

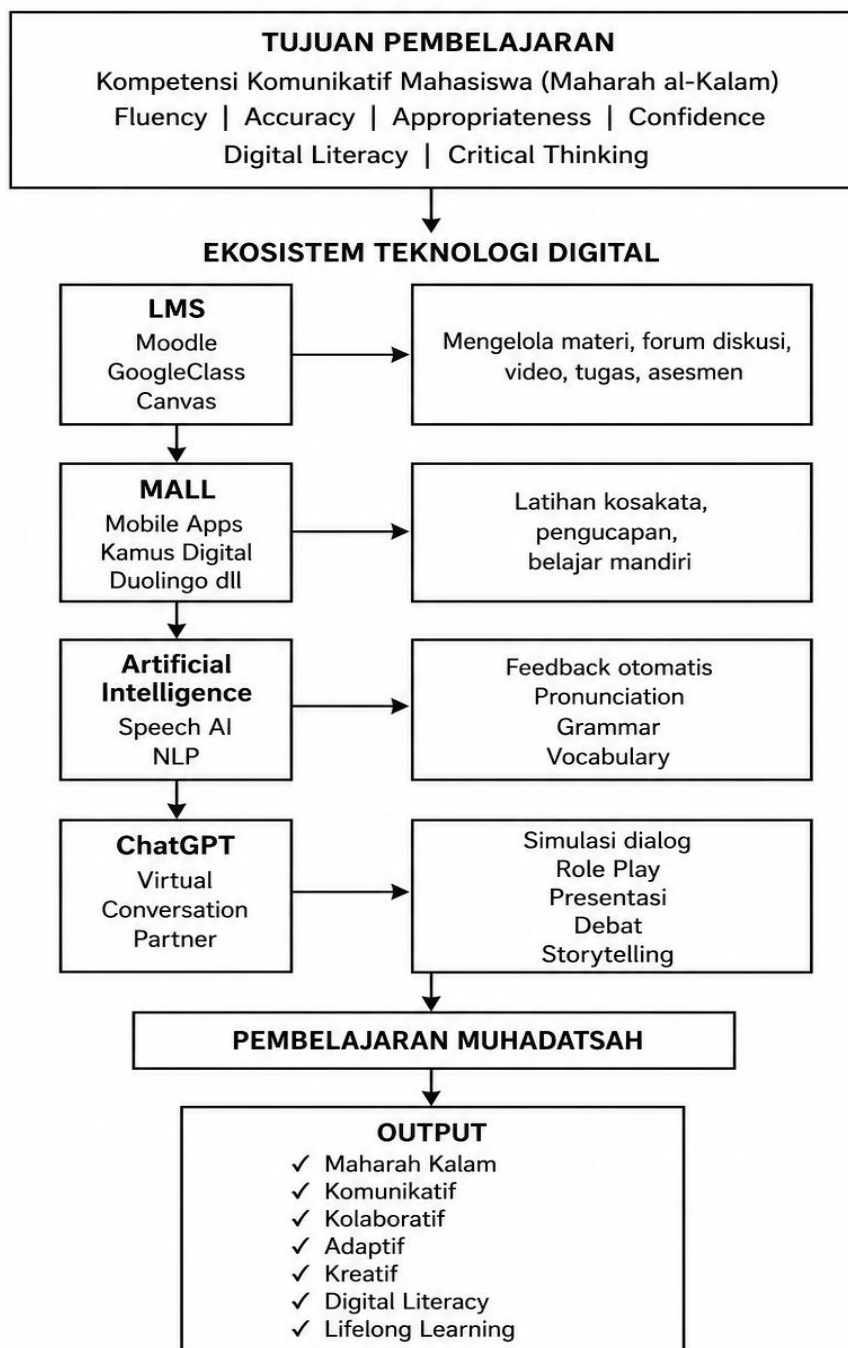
Hasil rekonstruksi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Muhadatsah pada era digital tidak ditentukan oleh banyaknya teknologi yang digunakan, melainkan oleh kemampuan dosen dalam mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang komunikatif. Oleh karena itu, penggunaan *LMS*, *MALL*, *AI*, dan *ChatGPT* harus dirancang secara terpadu mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan aktivitas komunikasi, pemberian umpan balik, hingga asesmen berbasis kinerja (*performance assessment*). Dengan pendekatan tersebut, teknologi digital tidak hanya menjadi media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pengalaman belajar yang autentik, kolaboratif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikasi bahasa Arab mahasiswa.

Sinergi terpadu dalam ekosistem digital tersebut pada akhirnya membawa implikasi transformatif terhadap peran dosen dan mahasiswa di dalam ruang kelas Muhadatsah. Dosen tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber input bahasa (*the sole provider of linguistic input*), melainkan bertindak sebagai fasilitator dan perancang skenario komunikasi (*learning designer*) yang mengarahkan mahasiswa memanfaatkan setiap platform secara optimal. Sementara itu, mahasiswa bertransformasi menjadi pembelajar otonom yang memiliki kendali penuh atas ritme, frekuensi, dan strategi latihan berbicara mereka secara mandiri. Perubahan dinamika ini menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya kaya akan dorongan interaktif (*interactive drive*), tetapi juga mampu mereduksi kecemasan berkomunikasi (*foreign language speaking anxiety*) karena tersedianya ruang

³⁸Muhammad Syahril Rambe dkk., "Utilizing ChatGPT to Develop Arabic Speaking Skills through Deep Learning Approach," *Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 9, No. 1 (2025), hlm. 66–82.

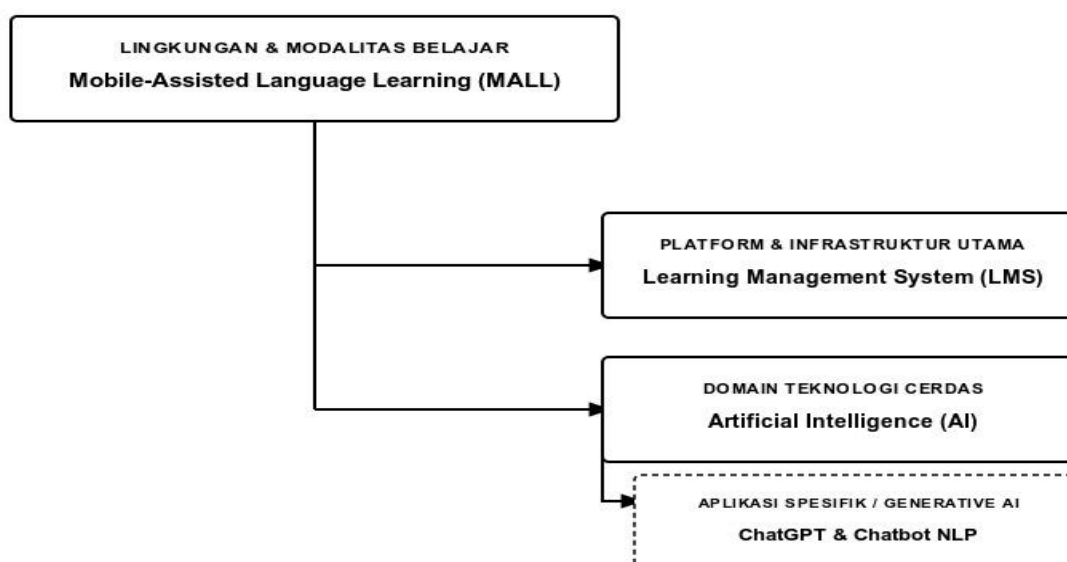
simulasi berisiko rendah (*low-stakes environment*) sebelum mahasiswa berinteraksi dalam situasi komunikasi nyata.

REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN MUHADATSAH BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL



Gambar 2. Model Konseptual Rekonstruksi Media dan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Muhadatsah

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, penulis merekonstruksi media pembelajaran Muhadatsah ke dalam sebuah ekosistem teknologi digital bertingkat (*hierarchical digital learning ecosystem*). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji efektivitas satu media secara terpisah, model konseptual ini memadukan empat komponen yang berada pada tingkatan taksonomi berbeda menjadi satu kesatuan fungsional yang saling mendukung.³⁹



Pada tingkat arsitektur terluar, Mobile-Assisted Language Learning (MALL) diposisikan sebagai modalitas dan lingkungan belajar (*learning modality*). MALL menyediakan kerangka kerja fleksibel yang memungkinkan mahasiswa mengakses seluruh proses pembelajaran secara nirkabel (*mobile*) tanpa terikat ruang kelas dan waktu perkuliahan.⁴⁰

Di dalam modalitas MALL tersebut, Learning Management System (LMS) berperan sebagai platform dan infrastruktur pengelolaan (*learning management infrastructure*). LMS bertindak sebagai pusat kendali Raswan, Mustar, Keysa Tamami, dan Yesinta Isnaini, “The Future of AI in Arabic Language Education: Adoption, Expectations, and Pedagogical Implications,” *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 1 (2025): 1–22. yang mengintegrasikan alur perkuliahan, penagihan tugas video/audio, pengorganisasian forum diskusi sinkron maupun asinkron, serta pemantauan rekam jejak akademik mahasiswa secara sistematis oleh dosen.⁴¹

³⁹ Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Method: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

⁴⁰ Agnes Kukulska-Hulme and John Traxler, “Design Principles for Mobile Learning,” dalam *Routledge Encyclopedia of Modern Asian Education* (New York: Routledge, 2021), 181–196.

⁴¹ Raswan, Mustar, Keysa Tamami, dan Yesinta Isnaini, “The Future of AI in Arabic Language Education: Adoption, Expectations, and Pedagogical Implications,” *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 1 (2025): 1–22.

Selanjutnya, Artificial Intelligence (AI) menempati posisi sebagai domain payung teknologi cerdas (*intelligence layer/engine*) yang mendasari fitur-fitur adaptif dalam ekosistem. AI berfungsi sebagai sistem pembelajaran adaptif (*adaptive learning system*) yang memberikan analisis dan umpan balik otomatis (*automatic feedback*) terhadap pelafalan (*makhraj*), ketepatan tata bahasa (*qawa'id*), serta pengayaan kosakata.⁴²

Sebagai luaran konkrit dari teknologi AI tersebut, ChatGPT dimanfaatkan sebagai aplikasi/alat interaktif spesifik (*generative AI tool*) yang difungsikan sebagai mitra percakapan virtual (*virtual conversation partner*). Melalui kapabilitas *Natural Language Processing* (NLP), ChatGPT memungkinkan mahasiswa melakukan simulasi percakapan interaktif, *role play*, hingga diskusi argumentatif bahasa Arab secara mandiri dengan respons kontekstual yang menyerupai interaksi dengan penutur asli (*native-like interaction*).⁴³

Integrasi bertingkat antara modalitas (MALL), platform (LMS), teknologi (AI), dan aplikasi (ChatGPT) ini membentuk satu ekosistem pembelajaran Muhadatsah yang utuh. Sinergi ini mengubah teknologi dari sekadar alat bantu terpisah menjadi lingkungan belajar komprehensif yang mendukung alur pembelajaran mulai dari perencanaan, eksekusi latihan mandiri, interaksi kolaboratif, hingga evaluasi berbasis kinerja.⁴⁴

Pada model ini, *LMS* berfungsi sebagai pusat pengelolaan pembelajaran (*learning management*). Seluruh materi, aktivitas pembelajaran, forum diskusi, penugasan, serta asesmen terintegrasi dalam satu platform sehingga dosen dapat mengelola proses pembelajaran secara sistematis. *LMS* juga menjadi penghubung antara pembelajaran sinkron dan asinkron sehingga mahasiswa memperoleh akses belajar yang lebih fleksibel.

Tahap berikutnya adalah *MALL* (*Mobile-Assisted Language Learning*) yang berfungsi memperluas ruang belajar mahasiswa di luar kelas. Melalui berbagai aplikasi pembelajaran bahasa Arab berbasis perangkat bergerak, mahasiswa dapat melakukan latihan kosakata, pengucapan, mendengarkan dialog, dan membaca teks secara mandiri. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi bergantung pada waktu perkuliahan, tetapi berlangsung secara berkelanjutan sesuai kebutuhan mahasiswa.

Komponen ketiga adalah *Artificial Intelligence*, yang berfungsi sebagai sistem pembelajaran adaptif (*adaptive learning system*). AI memberikan umpan balik otomatis mengenai pelafalan, struktur kalimat, penggunaan kosakata, serta kelancaran berbicara sehingga mahasiswa memperoleh kesempatan melakukan refleksi dan perbaikan secara mandiri. Integrasi AI memungkinkan pembelajaran menjadi lebih personal karena materi dan latihan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing mahasiswa.

Selanjutnya, *ChatGPT* direkonstruksi sebagai mitra percakapan virtual (*virtual conversation partner*). Mahasiswa dapat memanfaatkan *ChatGPT* untuk melakukan simulasi dialog, latihan wawancara, presentasi, diskusi, *role play*, maupun penyusunan percakapan sesuai berbagai konteks komunikasi. Keunggulan utama *ChatGPT* terletak pada

⁴² Sumiarni, dkk., "Transforming Arabic Language Learning with Artificial Intelligence: Teacher Perspectives and Student Experiences," *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning* 8, no. 1 (2025): 120–139.

⁴³ Meila Weeke Alfulana, Umi Hanifah, dan AB. Aziz bin Sulaiman, "The Urgency of Digital Technology Transformation in the Arabic Language Education: Media and Learning Strategies," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 1 (2025): 45–58.

⁴⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2019), 24–41.

kemampuannya menghadirkan interaksi yang lebih alami sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman komunikasi yang menyerupai situasi nyata.

Integrasi keempat komponen tersebut menghasilkan suatu ekosistem pembelajaran *Muhadatsah* berbasis teknologi digital yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan satu media secara terpisah. Melalui model ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, latihan, pemberian umpan balik, hingga asesmen berbasis kinerja.

E. Rekonstruksi Asesmen *Muhadatsah*

Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem asesmen dalam pembelajaran *Muhadatsah* masih didominasi oleh evaluasi konvensional yang berorientasi pada aspek kognitif, seperti tes tertulis, hafalan dialog, dan penguasaan kaidah bahasa. Model asesmen tersebut belum mampu menggambarkan kemampuan komunikasi mahasiswa secara utuh karena lebih menekankan ketepatan struktur bahasa daripada performa berbahasa dalam situasi nyata. Padahal, hakikat *Muhadatsah* adalah mengembangkan kompetensi komunikatif (*communicative competence*) yang menuntut mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab secara lisan dalam berbagai konteks komunikasi. Oleh karena itu, asesmen *Muhadatsah* perlu direkonstruksi agar tidak hanya mengukur hasil belajar (*learning outcomes*), tetapi juga menilai proses, performa, dan perkembangan kompetensi komunikasi mahasiswa secara berkelanjutan.⁴⁵

Analisis literatur menunjukkan adanya pergeseran paradigma asesmen dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Dalam paradigma baru ini, asesmen tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan akhir untuk menentukan nilai mahasiswa, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang memberikan umpan balik (*feedback*) secara berkelanjutan. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk merefleksikan hasil belajarnya, memperbaiki kesalahan komunikasi, serta meningkatkan kemampuan berbicara melalui berbagai aktivitas evaluasi yang bersifat formatif. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai sarana pembelajaran (*learning tool*) sekaligus instrumen evaluasi.⁴⁶

Salah satu temuan utama dalam penelitian-penelitian mutakhir adalah meningkatnya penggunaan asesmen autentik (*authentic assessment*) dalam pembelajaran bahasa Arab. Asesmen autentik menilai kemampuan mahasiswa melalui tugas-tugas yang merepresentasikan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata, seperti presentasi, diskusi, debat, simulasi, *role play*, wawancara, proyek video, dan *storytelling*. Dibandingkan tes lisan konvensional, asesmen autentik mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan mahasiswa karena mencakup aspek kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), keberterimaan (*appropriateness*), pengucapan (*pronunciation*), kosakata, serta

⁴⁵Ahmad Fauzi dan Siti Rahmawati, "Evaluation of Speaking Competence in Arabic Language Learning: A Performance Assessment Approach," *International Journal of Arabic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2025), hlm. 45–61.

⁴⁶Luqi Fauziyah, Dewi Nur Masitho, M. Baihaqi, Nila Sari Syafitri, dan Hasanah Dwi Yusuf, "Integration of Authentic Assessment in Arabic Language Learning: Theoretical Perspectives and Non-Test Implications," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 11, No. 2 (2025), hlm. 221–240.

kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa asesmen autentik juga mampu meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kecemasan berbicara, dan mendorong mahasiswa menggunakan bahasa Arab secara lebih komunikatif.⁴⁷

Selain asesmen autentik, hasil telaah pustaka memperlihatkan bahwa *performance assessment* merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk mengevaluasi Maharah Kalam. Dalam model ini, mahasiswa dinilai berdasarkan performa nyata ketika menggunakan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas komunikasi. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses komunikasi, kemampuan mempertahankan percakapan, respons terhadap lawan bicara, serta strategi komunikasi yang digunakan ketika menghadapi kesulitan berbahasa. Oleh karena itu, penggunaan rubrik analitik menjadi sangat penting agar penilaian berlangsung secara objektif, transparan, dan konsisten. Rubrik tersebut umumnya memuat indikator kelancaran berbicara, ketepatan struktur bahasa, ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, keberterimaan isi, dan kemampuan berinteraksi.⁴⁸

Transformasi digital turut mengubah praktik asesmen Muhadatsah melalui pemanfaatan *Learning Management System (LMS)*, *Artificial Intelligence (AI)*, dan teknologi analitik pembelajaran (*learning analytics*). LMS memungkinkan dosen mengelola tugas berbasis video, menyimpan portofolio digital mahasiswa, memberikan umpan balik secara daring, serta memantau perkembangan kemampuan berbicara secara berkelanjutan. Di sisi lain, teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk menganalisis pelafalan, kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, hingga struktur kalimat melalui teknologi *speech recognition* dan *natural language processing*. Integrasi LMS dan AI menjadikan asesmen lebih efisien, terdokumentasi, serta mampu memberikan umpan balik yang lebih cepat dibandingkan asesmen konvensional.⁴⁹

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa asesmen Muhadatsah pada era digital perlu mengintegrasikan berbagai bentuk penilaian sehingga menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif. Penilaian tidak lagi hanya dilakukan oleh dosen (*teacher assessment*), tetapi juga melibatkan penilaian diri (*self-assessment*), penilaian teman sejawat (*peer assessment*), portofolio digital, serta asesmen proyek. Penilaian diri mendorong mahasiswa melakukan refleksi terhadap perkembangan kemampuan berbicaranya, sedangkan penilaian teman sejawat memperkuat kemampuan memberikan umpan balik secara objektif. Portofolio digital memungkinkan seluruh hasil performa mahasiswa terdokumentasi secara sistematis sehingga perkembangan kompetensi komunikasi dapat diamati dari waktu ke waktu. Kombinasi

⁴⁷Ali Andra Prasetyo dan Umi Baroroh, "Authentic Assessment Tool for Speaking Skills Through a Ninth Grade Video Dialogue Project," *Journal of Arabic Language Teaching*, Vol. 5, No. 2 (2025), hlm. 307–324.

⁴⁸Tomi Fitrawan, R. Umi Baroroh, Oktavia Dwi Lestari, dan Khaerul Muttakin, "Authentic Assessment Innovation for Speaking Skills in the Grade 10 Arabic Language Book of the Merdeka Curriculum," *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 4, No. 5 (2025).

⁴⁹Haflah Alfinnas, Moh. Ali, dan A. Syathori, "Instrumen Penilaian Autentik pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah," *Aphorism: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, Vol. 7, No. 1 (2025).

berbagai bentuk asesmen tersebut menghasilkan evaluasi yang lebih valid karena mengakomodasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.⁵⁰

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini merekonstruksi asesmen Muhadatsah ke dalam Model *Asesmen Muhadatsah Digital Terintegrasi (Integrated Digital Muhadatsah Assessment/IDMA)*. Model ini terdiri atas lima komponen utama. Pertama, *diagnostic assessment* untuk memetakan kemampuan awal mahasiswa. Kedua, *formative assessment* melalui diskusi, simulasi, dan *role play* yang disertai umpan balik berkelanjutan dari dosen, teman sejawat, dan AI. Ketiga, *performance assessment* melalui presentasi, debat, wawancara, *storytelling*, atau proyek video berbahasa Arab. Keempat, *digital portfolio assessment* yang mendokumentasikan seluruh perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa selama satu semester. Kelima, *summative assessment* yang menilai pencapaian kompetensi komunikatif secara menyeluruh menggunakan rubrik analitik berbasis indikator performa. Melalui model ini, asesmen tidak lagi menjadi kegiatan akhir pembelajaran, tetapi menjadi bagian yang menyatu dengan seluruh proses belajar.

Rekonstruksi tersebut menunjukkan bahwa asesmen Muhadatsah pada era digital harus bergeser dari penilaian yang berorientasi pada hafalan menuju penilaian berbasis kompetensi komunikatif (*communicative competence assessment*). Dosen tidak hanya berperan sebagai pemberi nilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan umpan balik, membimbing refleksi mahasiswa, dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas evaluasi. Dengan demikian, asesmen Muhadatsah menjadi lebih autentik, objektif, adaptif, dan mampu menggambarkan kemampuan komunikasi mahasiswa secara menyeluruh sesuai tuntutan pembelajaran bahasa Arab abad ke-21.⁵¹

KESIMPULAN

Transformasi teknologi digital telah mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam pembelajaran Muhadatsah pada pendidikan bahasa Arab. Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, rekonstruksi pembelajaran Muhadatsah tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan unsur-unsur kebahasaan, seperti kosakata, tata bahasa, dan hafalan dialog, tetapi harus diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikatif yang memungkinkan mahasiswa menggunakan bahasa Arab secara aktif, kontekstual, dan adaptif dalam berbagai situasi komunikasi. Rekonstruksi tersebut mencakup perubahan tujuan pembelajaran, strategi dan model pembelajaran, media pembelajaran, serta sistem asesmen yang saling terintegrasi dalam suatu ekosistem pembelajaran digital.

Pada aspek tujuan pembelajaran, Muhadatsah direkonstruksi untuk menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya memiliki kelancaran (*fluency*) dan ketepatan (*accuracy*) dalam berbicara bahasa Arab, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, serta kemandirian belajar. Selanjutnya, strategi pembelajaran

⁵⁰Uyun Thayyibah, Ira Ainul Latifah, Ubaid Ridlo, dan Raswan, "Utilization of Learning Management Systems (LMS) and Artificial Intelligence (AI) in Supporting Authentic Assessment in Arabic Language Learning: A Descriptive Study," *At-Ta'bir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 2 (2025).

⁵¹Vivi Dwi Clarisa, Nurhalim, Muhammad Miqdad Abdussalam, Zulhannan, dan Erni Zuliana, "Problematisasi dan Transformasi Evaluasi Mahārāh Kalām: Tinjauan Sistematis dalam Pembelajaran Bahasa Arab Era Digital," *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education*, Vol. 9, No. 1 (2025).

bergeser dari pendekatan yang berpusat pada dosen menuju pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa melalui penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT), *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan pembelajaran kolaboratif yang didukung oleh teknologi digital. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman komunikasi yang lebih autentik dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Pada aspek media pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Learning Management System* (LMS), *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), *Artificial Intelligence* (AI), dan ChatGPT membentuk ekosistem pembelajaran yang mampu memperluas kesempatan mahasiswa untuk berlatih berbicara, memperoleh umpan balik secara cepat, serta mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Keempat teknologi tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi, yaitu LMS sebagai pusat pengelolaan pembelajaran, MALL sebagai sarana pembelajaran fleksibel, AI sebagai sistem umpan balik adaptif, dan ChatGPT sebagai mitra percakapan virtual yang mendukung praktik komunikasi secara berkelanjutan.

Rekonstruksi juga dilakukan pada sistem asesmen Muhadatsah melalui penerapan asesmen autentik, *performance assessment*, portofolio digital, *self-assessment*, dan *peer assessment* yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital. Asesmen tidak lagi dipandang sebagai kegiatan akhir untuk menentukan nilai, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang memberikan umpan balik secara berkelanjutan dan mendukung peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi lebih komprehensif karena mampu mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu.

Kebaruan (*novelty*) dan kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan Model Rekonstruksi Pembelajaran Muhadatsah Berbasis Teknologi Digital yang bersifat integratif-sistemik. Berbeda dengan model-model sebelumnya yang cenderung mengkaji teknologi secara parsial atau sebatas alat bantu terpisah (*fragmented media approach*), model konseptual ini secara spesifik menghubungkan empat pilar utama: penyesuaian tujuan pedagogis, sintesis strategi pembelajaran siklikal, ekosistem teknologi bertingkat (MALL, LMS, AI, dan ChatGPT), serta sistem asesmen berbasis *Integrated Digital-Based Muhadatsah Assessment* (IDMA). Kontribusi ini mengubah paradigma pemanfaatan teknologi dari sekadar instrumentasi media (*technological adoption*) menjadi rekayasa lingkungan belajar komunikatif yang adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi dosen, pengembang kurikulum, dan pengelola program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dalam merancang kurikulum Muhadatsah abad ke-21. Integrasi teknologi digital perlu disertai dengan desain pedagogis yang tepat agar pemanfaatan AI, ChatGPT, LMS, dan MALL benar-benar mendukung pencapaian kompetensi komunikatif mahasiswa secara autentik, bukan sekadar menjadi inovasi teknologi formalis semata.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual-sintetis berdasarkan literatur terdahulu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model rekonstruksi yang diusulkan melalui penelitian eksperimen, penelitian tindakan kelas (PTK), atau studi pengembangan (*Research and Development*) guna

membuktikan efektivitas dan dampak empiris model ini dalam berbagai tingkatan kemahiran bahasa Arab di perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Alfinnas, Haflah, Moh. Ali, dan A. Syathori. 2025. "Instrumen Penilaian Autentik pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 7, no. 1.
- Alfulana, Meila Weeke, Umi Hanifah, dan AB. Aziz bin Sulaiman. 2025. "The Urgency of Digital Technology Transformation in Arabic Language Education: Media and Learning Strategies." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 1: h. 1–20.
- Fauzi, Ahmad dan Siti Rahmawati. 2025. "Evaluation of Speaking Competence in Arabic Language Learning: A Performance Assessment Approach." *International Journal of Arabic Studies* 2, no. 1: h. 45–61.
- Fauziyah, Luqi, Dewi Nur Masitho, M. Baihaqi, Nila Sari Syafitri, dan Hasanah Dwi Yusuf. 2025. "Integration of Authentic Assessment in Arabic Language Learning: Theoretical Perspectives and Non-Test Implications." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 2: h. 221–240.
- Febrianta, Rita, Indra Saputra, dkk. 2025. "Alignment of Instructional Objectives and Learning Material Organization in Maharah al-Kalam Courses with the Development of Students' Communicative Competence." *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*.
- Finger, Marthias dan Jose Manuel Asun. 2004. *Quo Vadis Pendidikan Orang Dewasa*. Terj. Nining Fatikasari. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Kendi.
- Fitrawan, Tomi, R. Umi Baroroh, Oktavia Dwi Lestari, dan Khaerul Muttakin. 2025. "Authentic Assessment Innovation for Speaking Skills in the Grade 10 Arabic Language Book of the Merdeka Curriculum." *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 4, no. 5.
- Hadi, Mardi dan Hendri Abdul Qohar. 2025. "Peran Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Pembelajaran Interaktif Bahasa Arab." *Ranah Research* 6, no. 6.
- Heemal, Muhamad Fariq. 2025. "The Development of Speaking Skills in Arabic Language Learning in Indonesia: A Literature Review." *Educatum: Scientific Journal of Education* 3, no. 3: h. 1–15.
- Hermawan, Acep. 2018. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Alfabeta.
- Hermawan, Acep. 2021. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Humairoh, Siti Wasilatul, Muhammad Iqbal Juliansyahzen, dkk. 2025. "The AI Revolution in Arabic Language Learning: An Analysis of ChatGPT's Role in Autonomous Learning." *Al-Ibda': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1: h. 35–54.

- Ilmiyah, Taftinatul, dkk. 2025. "Artificial Intelligence and the Transformation of Learning Practices in Arabic Language Education." *ATHLA*.
- Khusufi Syamsu, Pradi. 2024. "Urgensi Pengembangan Media Berbasis Digital pada Pembelajaran Bahasa Arab." *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 2.
- Krippendorff, Klaus. 2019. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications.
- Maryani, Nabila, Iwan Syafe'i, dan Ahmad Kosim. 2024. "Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction." *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 8, no. 1: h. 45–60.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nordin, Norazah Mohd dan Mohamed Amin Embi. 2021. *Mobile Learning for Language Learning: Trends, Challenges and Opportunities*. London: Routledge.
- Page, Matthew J., dkk. 2021. "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews." *BMJ* 372: n71.
- Prasetyo, Ali Andra dan Umi Baroroh. 2025. "Authentic Assessment Tool for Speaking Skills Through a Ninth Grade Video Dialogue Project." *Journal of Arabic Language Teaching* 5, no. 2: h. 307–324.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1990. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Cet. XI; Bandung: Mizan.
- Rambe, Muhammad Syahril, dkk. 2025. "Utilizing ChatGPT to Develop Arabic Speaking Skills through Deep Learning Approach." *Jurnal Bahasa Arab* 9, no. 1: h. 66–82.
- Raswan, Mustar, Keysa Tamami, dan Yesinta Isnaini. 2025. "The Future of AI in Arabic Language Education: Adoption, Expectations, and Pedagogical Implications." *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 1: h. 1–22.
- Sam, Zulfiah, Amrah Kasim, Haniah, dkk. 2025. "Development of Sharaf Learning Materials Based on a Communicative Approach to Enhance Students' Language Proficiency in an Islamic University." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*.
- Shao, Sicong, Saleem Alharir, Salim Hariri, dkk. 2022. "AI-based Arabic Language and Speech Tutor." *arXiv*.
- Sila, Muhammad Adlin. 2001. "The Festivity of Maulid Nabi in Cikoang, South Sulawesi: Between Remembering and Exaggerating the Spirit of Prophet." *Studia Islamika* 8, no. 3: h. 3–56.
- Snyder, Hannah. 2019. "Literature Review as a Research Method: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104: h. 333–339.
- Sumiarni, dkk. 2025. "Transforming Arabic Language Learning with Artificial Intelligence: Teacher Perspectives and Student Experiences." *IJAZ ARABI: Journal of Arabic Learning* 8, no. 1: h. 120–139.

- Syafii Tampubolon, Muhammad dan Rahmad Ilahi. 2025. "Implementation of Communicative Approach in Muhadatsah Learning in the Digital Era." *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan & Bahasa Arab* 13, no. 1: h. 15–29.
- Syahril, M. 2024. "Learning Management System dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 2: h. 145–160.
- Tsany, Hafizhah Arrova, Luthfi Nurramadhan, Nabila Salma, dan Syahrani Dewiajie. 2022. "Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Digital untuk Mencapai Keberhasilan Pembelajaran." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1: h. 24–31.
- Thayyibah, Uyun, Ira Ainul Latifah, Ubaid Ridlo, dan Raswan. 2025. "Utilization of Learning Management Systems (LMS) and Artificial Intelligence (AI) in Supporting Authentic Assessment in Arabic Language Learning: A Descriptive Study." *At-Ta'bir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2.
- Vivi Dwi Clarisa, Nurhalim, Muhammad Miqdad Abdussalam, Zulhannan, dan Erni Zuliana. 2025. "Problematika dan Transformasi Evaluasi Mahārah Kalām: Tinjauan Sistematis dalam Pembelajaran Bahasa Arab Era Digital." *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education* 9, no. 1.
- Zed, Mestika. 2024. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Edisi revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.